

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik yang dapat memberikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan, baik jasmani maupun rohani, diarahkan kepada suatu tujuan positif dan mampu mengembangkan dirinya sendiri menuju kedewasaan dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.¹

Pendidikan sebagai alat untuk mencapai tujuan suatu bangsa, pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak sesudah keluarga. Sekolah juga sebagai lembaga pendidikan formal di luar keluarga, maka sekolah harus dilaksanakan secara teratur, terarah dan sistematis dalam melakukan tugasnya,

¹ Soegardi Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1979, h. 214.

²UU RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2008, h. 6.

yakni dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan dan pendayagunaan segala potensi yang dimiliki anak didik dengan harapan dapat mewujudkan sumber daya manusia (SDM) masa depan yang unggul memiliki kekokohan intelektual sehingga dapat melahirkan berbagai kreativitas yang berguna untuk bangsa dan Negara.

Guru memiliki peran yang besar dalam pendidikan, karena gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Tujuan pendidikan dapat di capai, salah satunya jika seorang guru mampu mempergunakan dengan tepat strategi atau model yang harus digunakannya. Dalam pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memahami berbagai strategi atau model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan yang matang oleh guru.³

Melaksanakan pendidikan di sekolah ataupun madrasah tidak bisa dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan suatu dunia komunikasi antara guru dan siswa untuk bertukar pikiran, mengembangkan ide-ide terkait pembelajaran. Di dalam komunikasi antara guru dan siswa tersebut tidak berjalan dengan baik, sehingga komunikasi dalam penyampaian bahan pelajaran menjadi tidak efektif dan efisien. Hal ini

³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003, h. 63.

disebabkan oleh adanya kecenderungan verbalism, ketidaksiapan siswa, kurangnya minat dan kegairahan, dan sebagainya.⁴

Salah satu cara untuk mengatasi adanya kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan siswa, kurangnya minat dan kegairahan yaitu dengan memilih model-model pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya. Model pembelajaran yang digunakan harus bisa membuat siswa aktif dan terlibat sepenuhnya dalam pembelajaran. Salah satu caranya adalah dengan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif (diskusi) dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan. Selain itu, pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya yaitu meningkatnya hasil belajar. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Snowball Throwing* yang mengacu pada pendekatan kontekstual.

Pembelajaran dengan model *Snowball Throwing* merupakan pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari game fisik di mana segumpalan salju dilempar dengan maksud memukul orang lain. Dalam konteks pembelajaran, *Snowball*

⁴ Asnawir dan Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h. 13.

Throwing diterapkan dengan melempar segumpalan kertas untuk menunjuk siswa yang diharuskan menjawab soal dari guru. Model ini digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa.

Pada pembelajaran *Snowball Throwing*, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok diwakili seorang atau ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru. Kemudian, masing-masing siswa membuat pertanyaan diselembur kertas yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain. Siswa yang mendapat lemparan kertas harus menjawab pertanyaan kertas yang diperoleh.

Model pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada teman satu kelompoknya. Model *Snowball Throwing* menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas membuka dan menjawab pertanyaan di dalamnya.⁵

Model pembelajaran ini bisa diterapkan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada materi Perkembangan Kebudayaan / Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah kelas VIII^B karena materi ini dianggap sulit dipahami dan dimengerti, waktu yang digunakan tidak efisien. Berdasarkan

⁵Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013, h. 226-227.

observasi awal, ketika proses pembelajaran di kelas ada sebagian siswa yang kurang memperhatikan pelajaran saat guru menjelaskan materi, ketidakaktifan siswa dalam bertanya, berdiskusi, kurangnya menyumbangkan ide atau pendapat, kurang percaya diri, dan kurangnya kerja sama dengan siswa lain, pada saat belajar mengajar hanya menerima materi yang disajikan guru. Dan juga suasana kelas yang tidak kondusif karena di dalam satu kelas terdapat 40 orang siswa sehingga proses belajar mengajar kurang efektif.⁶ Pada saat observasi ke dua, sama halnya yang terjadi pada observasi awal, masih banyak siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, dan juga kurangnya penekanan guru terhadap siswa pada materi perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa dinasti abbasiah⁷. Serta dari hasil wawancara dengan ibu M sebagai guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Muslimat NU Palangka Raya kelas VIII^B bahwa belum pernah menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Proses pembelajaran SKI dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga pembelajaran tidak menyenangkan karena hanya menghafal kejadian-kejadian di masa lampau, tanggal-tanggal kejadian, nama-nama tokoh. Apalagi pembelajaran SKI sering diidentikkan dengan bercerita, sehingga membuat siswa cepat bosan, kurang aktif, tidak termotivasi dalam pembelajaran. Proses kegiatan belajar mengajar SKI di kelas saat ini masih terpusat pada guru dan diadakan pada jam-jam terakhir. Jadi, jika guru tidak

⁶ Observasi dengan guru M hari Senin tanggal 04 Mei 2015 di kelas VIII^B.

⁷ Observasi dengan guru M hari Senin tanggal 11 Mei 2015 di kelas VIII^B.

dapat menciptakan situasi yang menyenangkan maka para peserta didik tidak akan bersemangat pada proses pembelajaran. Serta hasil (nilai) yang diperoleh siswa masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditentukan dari sekolah pada mata pelajaran SKI kelas VIII adalah 75.⁸

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VIII^B MTs Muslimat NU Palangka Raya”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi Perkembangan Kebudayaan/Peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah di Kelas VIII^B MTs Muslimat NU Palangka Raya?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi Perkembangan Kebudayaan/Peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah di Kelas VIII^B MTs Muslimat NU Palangka Raya dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*?

⁸ Wawancara dengan Ibu M guru mata Pelajaran SKI Mts Muslimat NU Palangka Raya hari Senin tanggal 11 Mei 2015 di Kantor Muslimat NU Palangka Raya.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yaitu :

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi Perkembangan Kebudayaan/Peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah di Kelas VIII^B MTs Muslimat NU Palangka Raya.
2. Mendeskripsikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi Perkembangan Kebudayaan/Peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* di Kelas VIII^B MTs Muslimat NU Palangka Raya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi guru dan calon guru untuk menentukan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik kemampuan siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa di masa-masa mendatang.
2. Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*, selanjutnya dapat mengembangkannya untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran.

3. Melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* siswa diharapkan memiliki motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam yang tinggi baik secara individu maupun secara bersama-sama.

E. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini tersusun menjadi 5 (lima) bab terdiri dari:

BAB I: Pendahuluan, yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian pustaka, yang berisikan hasil-hasil penelitian yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*, deskripsi teoritik, kerangka pikir dan pertanyaan penelitian.

BAB III: Metode penelitian, yang terdiri dari waktu dan tempat penelitian, pendekatan, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan, berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan pembahasan hasil penelitian, serta analisis data.

BAB V: Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA